



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

## **PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PONDOK PESANTREN PUTRI UMMI KALSUM DI LINGKUNGAN MASYARAKAT BERAGAMA**

Fanny May Sarah<sup>1)</sup>, Syarbaini Saleh<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia  
E-mail: fanny0309202065@uinsu.ac.id

<sup>2)</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia  
E-mail: syarbainisaleh@uinsu.ac.id

**Abstract.** *This study aims to analyze the cultivation of character values in learning Citizenship Education at the Ummi Kalsum Putri Islamic Boarding School, Nias, North Sumatra. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. Data collection was conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results showed that Citizenship Education has an important role in shaping the character of students in Islamic boarding schools. Islamic boarding schools contribute to the surrounding community in instilling nationalism values, character building and social capital, developing social intelligence, and applying Islamic values in citizenship behavior. The practice of instilling character values in boarding schools is carried out through religious activities, learning, habituation, and exemplary. However, there are several obstacles in instilling character values, such as the lack of cooperation between schools and parents, students' unsupportive attitudes, teachers' limitations in integrating character values, and the influence of the environment and society. Efforts to overcome these obstacles include improving communication between schools and parents, strengthening the role of teachers in integrating character values, and support from the environment and society.*

Keywords: Citizenship Character, Citizenship Education, Religious Community Environment

### **Pendahuluan**

Fenomena dekadensi moral yang dihadapi generasi muda saat ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, terutama dalam upaya menanamkan pendidikan karakter yang kuat. Penanaman nilai-nilai Pancasila menjadi relevan dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan zaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Sundara dan Solehah (2019), nilai-nilai Pancasila berperan sebagai filter moral yang membantu generasi muda menghindari dampak negatif era digital, seperti ketergantungan pada teknologi dan lemahnya pengendalian diri. Di lingkungan pesantren, pendidikan karakter melalui nilai-nilai Pancasila dan agama berfungsi sebagai landasan yang mengarahkan santri untuk hidup dengan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab, sesuai dengan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pesantren tidak hanya menanamkan nilai karakter melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui metode

pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan oleh ustaz dan ustazah dalam kehidupan sehari-hari (Sundara & Solehah, 2019).

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh penelitian Sayektiningsih et al., kendala utama yang dihadapi mencakup kurangnya koordinasi antara pihak pesantren dan orang tua santri, serta keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang memadai untuk mengelola banyaknya santri (Sayektiningsih et al., 2017). Hambatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi yang lebih erat antara pihak pesantren, keluarga, dan lembaga terkait dalam memastikan nilai-nilai Pancasila tertanam kuat dalam karakter anak didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter di pesantren memerlukan dukungan yang lebih optimal dari berbagai pihak serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab.

Pondok pesantren, sering disebut pesantren, merupakan model pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Keberadaan pesantren sudah lama ada, bahkan sebelum Indonesia merdeka. Sejak zaman kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, pesantren sudah ada. Di Indonesia, pesantren pertama kali muncul pada abad ke-14, saat Raden Rahmat atau Sunan Ampel berperan dalam penyebarannya, bersamaan dengan masa kekuasaan Prabu Kertawijaya dari Kerajaan Majapahit. Namun, Edy Sutrisno dalam bukunya "Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Digital" (Baso, 2016) menyatakan bahwa pesantren pertama di Indonesia didirikan di Pamekasan, Madura, sekitar tahun 1062 Masehi. Pesantren tersebut bernama Jan Tampes II, meskipun ada anggapan bahwa Jan Tampes I lebih tua. Menurut buku Herman yang berjudul "Studi Kritis Pendidikan Kontemporer: Analisis Merdeka Belajar," Syekh Maulana Malik Ibrahim, juga dikenal sebagai Syekh Maghribi, yang bermigrasi dari Gujarat, India, mendirikan pesantren pertama di Indonesia pada tahun 1359. Di pulau Jawa, pesantren ini dianggap sebagai yang pertama.

Kata "santri," yang berarti murid dalam bahasa Jawa, adalah akar dari frasa "pesantren." Sedangkan kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "dunduq" yang berarti "tempat tinggal". Budaya, taktik, dan jaringan yang digunakan dalam lembaga keagamaan ini, di samping sejarahnya yang panjang, memberikan keunikan tersendiri bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan (Alwi, 2016). Berbeda dengan sekolah formal lainnya, sistem pembelajaran di Pesantren sangat menekankan pada pembinaan akhlaqul karimah. Salah satu prioritas utama Pesantren adalah pendidikan moral. Tujuan dari setiap kegiatan di Pesantren adalah untuk menerapkan dan menyerap nilai-nilai Islam. Sebagian dari kegiatan ekstrakurikuler ini dirancang untuk membantu pesantren memenuhi visi dan tujuannya.

Dalam beberapa belakangan ini banyak isu-isu dimana tentang radialisme hingga teroris dengan begitu banyak yang mempertanyakan bagaimana jiwa kebangsaan santri wati di dalam pesantren apa lagi pondok pesantren sedang dalam pembicaraan tentang pemberitaan pelecehan seksual yang sering terjadi. Banyak juga kalangan yang mengaitkan minimnya pengetahuan tentang kewarganegaraan hingga nasionalisme sampai dikaitkan dengan bagaimana Pendidikan kewarganegaraan di pondok pesantren,

Tujuan pendidikan kewarganegaraan, kadang-kadang disebut sebagai *civics education*”, dan *citizenship education*” adalah untuk menciptakan warga negara yang baik yang sadar dan mampu menjunjung tinggi hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Komponen untuk mempersiapkan orang menjadi warga negara yang bertanggung jawab adalah pendidikan kewarganegaraan. Seseorang harus memiliki pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan cita-cita kewarganegaraan untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang baik. Nilai-nilai ini berasal dari berbagai bidang ilmu sosial dan membantu orang dalam kehidupan sosial mereka, terutama dalam hal pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Alfisyah et al., 2021).

Istilah *“civics”*, *“civics education”*, dan *“citizenship education”* dibedakan oleh para ahli tertentu. Bagian akademis dari *“civics,”* atau ilmu kewarganegaraan, adalah subjek dari *“civic education,”* atau pendidikan kewarganegaraan, yang merupakan perluasan dari *“civics”* dan lebih menekankan pada praktik kewarganegaraan. Di sisi lain, *“pendidikan kewarganegaraan”* berbeda dengan *“kewarganegaraan”* baik dalam definisi yang luas maupun yang terbatas. Gross dan Zeleny berpendapat bahwa *“kewarganegaraan”* menekankan pada partisipasi dan keterlibatan warga negara dalam urusan lokal, sedangkan *“kewarganegaraan”* menekankan pada teori dan praktik (Alfisyah et al., 2021).

Penanaman nilai-nilai karakter pembelajaran kewarganegaraan di pondok pesantren putri ummi kalsum di lingkungan masyarakat beragama tidak hanya tentang mengajarkan prinsip-prinsip santri; mereka juga tentang upaya kelompok untuk membangun lingkungan pendidikan di mana setiap orang merasa bebas, yang merupakan kondisi yang diperlukan untuk mencapai kedewasaan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter dibagi menjadi dua paradigma (Fitriani & Dewi, 2021). Menurut paradigma pertama, pendidikan karakter memiliki fokus yang lebih terbatas dan hanya berfokus pada pemahaman moral. Sebaliknya, paradigma kedua mengambil pendekatan yang lebih komprehensif, dengan melihat bagaimana pertimbangan moral dijalin ke dalam setiap aspek pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana untuk membina karakter siswa, khususnya di pesantren.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab merupakan tujuan pendidikan nasional. Baik dalam kelompok besar, seperti bangsa, maupun kelompok kecil, seperti keluarga atau lingkungan, karakter individu juga memiliki dampak yang besar. Cicero percaya bahwa “kesejahteraan negara bergantung pada kualitas warganya,” yang konsisten dengan sudut pandang ini. Pernyataan ini dengan tegas menunjukkan bagaimana moral masyarakat berdampak pada kemakmuran negara. Karakter memiliki kemampuan untuk memandu kehidupan suatu bangsa sehingga hal-hal negatif tidak dapat dengan mudah memengaruhi bangsa tersebut. Masa depan bangsa akan cerah jika penduduknya memiliki moral yang baik. Sebaliknya, kondisi bangsa akan semakin terpuruk jika penduduknya memiliki kepribadian yang negatif (Fitriani & Dewi, 2021).

Penelitian ini berkaitan dengan karakter nilai-nilai terhadap pembelajaran kewarganegaraan kita bisa mengaitkan dengan situasi yang terjadi dengan negara ini yang terjadi hampir disemua aspek mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, Masyarakat, hingga para petinggi negara. Dalam rangka mengembangkan karakter Santri Wati, sangat penting untuk memfokuskan nilai-nilai karakter pembelajaran kewarganegaraan yang diterapkan di Pesantren Ummi Kalsum di lingkungan masyarakat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya membutuhkan pengajaran, tetapi juga membutuhkan pengembangan, oleh karena itu kita harus dapat melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dapat menyerap nilai-nilai karakter yang ada. Menurut Hermann dalam (Fitriani & Dewi, 2021) bahwasanya “value is not taught or learned, it is learned.” Hal ini dilakukan agar para pendidik dapat menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter.

Berdasarkan uraian masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum Di Lingkungan Masyarakat Beragama” Yang Berlokasi Di Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum, Jl Pesantren Desa Mudik, Kota Gunungsitoli, Nias Sumatra Utara.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fenomena di Pondok Pesantren Putri

Ummi Kalsum. Lokasi penelitian berada di Desa Mudik, Kota Gunungsitoli, Nias dengan durasi penelitian selama 3 bulan.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan. Informan terdiri dari tiga kategori: informan kunci yaitu Guru PKN, informan pangkal yaitu Ustaza pengasuhan pondok pesantren, dan informan tambahan yaitu santri wati pondok pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang mencakup buku, artikel, serta laporan penelitian relevan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Mahagiyani & Sugiono, 2024). Kedua metode triangulasi ini dipilih untuk memverifikasi keakuratan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

## **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum, Desa Mudik, Kota Gunungsitoli Nias, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan observasi yang mendalam dengan tiga narasumber utama: guru PKn, staf pengasuhan, dan santri wati. Wawancara dilakukan selama 15-20 menit, waktu dan tempat perlaksanaannya dilakukan pada pagi dan siang hari yang disesuaikan dengan jadwal informan dan dilakukan di pondok pesantren putri ummi kalsum. Disamping wawancara dilakukan juga observasi dilingkungan pesantren baik madrasa atau pun asrama. Berdasarkan hasil analisis peneliti menghasilkan 4 tema, mulai dari pencarian kata kunci, kategori, sub tema, dan hasil penelitian.

## **Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren**

Pendidikan Kewarganegaraan adalah kurikulum yang menekankan demokrasi politik, diperluas dengan informasi dari sumber-sumber lain, dan diperkuat dengan efek menguntungkan dari pendidikan di masyarakat, sekolah, dan di antara orang tua. Semua ini dilakukan untuk mendidik siswa untuk hidup demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan mengajarkan mereka cara berpikir kritis, menganalisis informasi, serta bersikap dan bertindak demokratis. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa, khususnya mereka yang bersekolah di pesantren, untuk menjadi pemikir kritis yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam bernegara dan bermasyarakat. Membentuk warga negara yang berpengetahuan luas yang dapat menjunjung tinggi status Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur adalah tujuan utama pendidikan kewarganegaraan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan komitmen dari semua pihak.

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945, yaitu manusia yang religius, bijaksana, sadar akan tanggung jawabnya, serta adil dalam hubungan sosial.

Sebenarnya, pondok pesantren telah lama mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikannya melalui jalur pendidikan. Menurut Muhammad Nuh, (Hidayat Nur, n.d.2015) sebagaimana dalam kutipannya, seharusnya kita mencontoh sistem pembentukan karakter di pondok pesantren agar diterapkan di sekolah umum karena pondok pesantren telah berhasil dalam pengembangan karakter. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri disebabkan oleh tiga komponen penerapan karakter yang baik diantaranya, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga elemen ini penting untuk menghasilkan siswa yang unggul dalam pengetahuan, teknologi, dan moral. (Hadisi et al., n.d.2022)

Bedasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru PKN “Mualim Ida Rahmi Halawa S.Pd” bahwasannya Pendidikan kewarganegaraan di pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk suatu karakter santri tersebut, tujuan Pendidikan kewarganegaraan ialah mendidik agar menjadi warga negara yang baik, yang toleran, patriot, setia kepada negara, yang beragama, demokratis dan Pancasila. Dalam membangun sebuah karakter pada santri wati tidak dilakukan pada satu implemetasi saja tetapi seluruh elemen memiliki peran masing-masing untuk menciptakan karakter melalui pendekatan-pendekatan emosional agar santri wati berpikir positif, untuk itu pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu aspek pembentuk karakter santri wati.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan individu yang mewujudkan prinsip-prinsip Pancasila, termasuk kesetiaan, iman, integritas, kasih sayang, dan etika. Bagi para santriwati, program ini merupakan cara yang berhasil untuk memasukkan kualitas karakter ke dalam proses pembelajaran. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menghasilkan generasi baru warga negara yang bermoral dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila serta menjadi warga negara yang demokratis. Pada intinya, tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, imajinatif, tanggap, dan terlibat. Siswa yang menerima pendidikan ini juga lebih siap untuk hidup di tengah masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan adalah kurikulum berbasis nilai yang berusaha membentuk kepribadian siswa (Gunawan et al., n.d. 2022). Terdapat beberapa temuan dari penelitian yang cukup relevan:

- Penerapan nilai-nilai islam dalam pembentukan karakter  
Pendidikan di pondok pesantren menekankan pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, kerja keras, kesederhanaan, kesabaran, dan toleransi. Nilai-nilai ini diterapkan melalui kegiatan sehari-hari di pondok pesantren.
- Peningkatan modal sosial dan modal manusia  
Pendidikan di pondok pesantren berperan dalam meningkatkan modal sosial dan modal manusia santri. Ini termasuk membangun kepercayaan, tanggung jawab, dan perhatian, serta mengembangkan keterampilan komunikasi, keterlibatan, dan kordinasi.
- Metode Pendidikan karakter yang terintegrasi

Sistem pendidikan karakter di pondok pesantren melibatkan berbagai metode seperti kegiatan belajar, rutinitas, aktivitas spontan, pembiasaan, dan pengkondisian. Metode ini saling terintegrasi untuk membentuk karakter santri.

- Program-program keagamaan untuk pembentukan karakter  
Program-program keagamaan seperti shalat dhuha, shalat fardhu berjamaah, shalat tahajjud, dan dzikir digunakan untuk membangun karakter religius santri. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan kultus juga membantu mengembangkan kepemimpinan dan kepercayaan diri santri.

Bidang utama pembentukan karakter Santri Wati adalah pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu, tujuan pembangunan karakter ditetapkan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu strategi terbaik untuk menghidupkan kembali pengembangan karakter. Nilai-nilai karakter diajarkan kepada warga sekolah melalui proses integrasi ini, yang mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan pola perilaku untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Karena pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai komponen utama dari pendidikan karakter, maka pendidikan kewarganegaraan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting (Juan Rahmat et, al, n.d.2023)

Kebijakan kewarganegaraan adalah dasar dari karakter warga negara. Komponen pendukung termasuk pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*), kepercayaan diri kewarganegaraan (*civic confidence*), dan kecakapan kewarganegaraan (*civic competence*) harus diperkuat untuk menetapkan kebijakan ini (Cecilia Indah, et al., n.d.2022). Secara keseluruhan, pembuatan kebijakan kewarganegaraan diperlukan untuk memungkinkan orang terlibat dalam kehidupan kewarganegaraan dengan cara yang terinformasi dan bertanggung jawab.

### **Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat Sekitar Dalam Hal Nilai-Nilai Kewarganegaraan**

Pondok pesantren berkontribusi terhadap Masyarakat sekitar dalam hal nilai-nilai kewarganegaraan melalui berbagai cara, termasuk penanaman nilai *Nasionalisme*, pembentukan karakter dan modal sosial, pengembangan kecerdasan sosial, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku kewarganegaraan organisasi. Pesantren tidak hanya membentuk santri menjadi individu yang berkarakter kuat dan berwawasan kebangsaan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai luhur bangsa.

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan islam memiliki peran penting dalam nilai-nilai kewarganegaraan dikalangan santri wati Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum apa saja kontribusi pondok pesantren terhadap nilai-nilai kewarganegaraan:

- Penanaman Nilai Nasionalisme:  
Pondok pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nasionalisme melalui berbagai aktivitas seperti upacara bendera, pembelajaran Pancasila,

dan pengajaran mata pelajaran kewarganegaraan serta sejarah. Selain itu, pesantren turut berperan dalam menangkal ideologi radikal, intoleransi, dan kurangnya kesadaran terhadap pluralisme. Pesantren juga menjadi pusat pelestarian budaya serta tempat untuk belajar tentang demokrasi. (Zein et al., 2022)

- **Pembentukan Karakter dan Modal Sosial:**  
Pesantren berperan dalam membentuk karakter santri melalui penguatan modal sosial dan modal manusia, yang meliputi kepercayaan, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, disiplin, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, kesabaran, dan toleransi. Nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, sehingga membantu santri menghadapi perubahan sosial dalam masyarakat.
- **Pengembangan Kecerdasan Sosial:**  
Pesantren berkontribusi dalam mengembangkan kecerdasan sosial dengan berlandaskan nilai-nilai pesantren, memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Santri diajarkan untuk tetap berpegang pada aqidah dan nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber dari beragam warisan budaya.
- **Perilaku Kewarganegaraan Organisasi:**  
Kepuasan kerja dan keterlibatan staf di pesantren memiliki dampak signifikan terhadap komitmen organisasi serta perilaku kewarganegaraan di lingkungan pesantren. Menurut Sahmawi et al., (2018) bahwa nilai-nilai Islam yang diterapkan mendorong perilaku kewarganegaraan, baik di kalangan staf maupun santri.

Seiring waktu, pesantren berkembang tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga pendidikan umum, dengan para tokoh yang turut terlibat dalam perjuangan melawan penjajah demi mewujudkan semangat *Nasionalisme*. (Hasan et al., 2023) Pendidikan, sebagai fondasi utama bagi suatu bangsa, membuka akses terhadap ilmu pengetahuan yang meningkatkan kualitas hidup. Secara historis, pesantren telah berperan penting dalam melahirkan intelektual Islam di Indonesia hingga saat ini. Pesantren diharapkan mampu menghasilkan santri yang berperan aktif dalam pembangunan bangsa, dengan mengintegrasikan berbagai aspek seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, nilai-nilai moral, dan kesadaran lingkungan dalam proses pengajaran.

Bedasarkan wawancara yang dilakukan Bersama Ustaza “Masnizar Aceh S.Pd” (Pengasuhan) kontribusi yang dilakukan pondok pesantren terhadap Masyarakat sekitar dalam nilai kewarganegaraan salah satunya menjaga kerukunan, saling toleransi, menjaga sikap seorang santri wati yang berlabelkan pondok pesantren putri, dan kita juga ikut serta dalam kegiatan diluar pesantren seperti mengikuti lomba pramuka seperti penjelajahan (Kegiatan dalam rangka menyambut Hut Pramuka Se-Kota Gunungsitoli) mengikuti seleksi marching band ( Kegiatan Memeriahkan 17 Agustus Se-kota Gunungsitoli), dan kita juga mengikut sertakan salah satu santri wati pilihan untuk mengikuti Seleksi Paskibraka Kota dan alhamdulillah ini ke-2 kalinya santri wati ummi kalsum berpartisipasi menjadi bagian paskibraka kota mulai dari tahun 2018 dan 2024 Serta menjadi salah satu anggota DKC (Dewan Kerja Cabang) untuk pertama kalinya pada tahun 2018 hingga sampai saat ini selalu kita ikut sertakan

dan ini membuktikan bahwa pondok pesantren ummi kalsum di tengah keterbatasan yang ada kita mampu untuk melibatkan dalam kegiatan nilai-nilai kewarganegaraan salah satunya saling toleransi dan menjaga kerukunan,

Disinilah di buktikan bahwasanya nilai kewarganegaraan yang terdapat di pondok pesantren bisa membawa ke Masyarakat sekitar walaupun tidak mudah terlebih Masyarakat Nias mayoritas non muslim, apa lagi pondok pesantren putri ummi kalsum sekolah yang berbasis pesantren/agama yang tidak banyak yang mengenal di kalangan kota Gunungsitoli pondok pesantren di lingkungan Masyarakat dalam nilai kewarganegaraan memiliki ciri khas yang berbedah-bedah meskipun memiliki dampak yang kurang lebih sama dalam konteks umat dan bangsa untuk itu. Menurut Muwafiq & Samsuri, n.d. (2017) pesantren memiliki 3 peran penting:

- Sebuah organisasi yang mengedukasi komunitas Muslim di Indonesia tentang Islam.
- Pelestarian adat istiadat Islam, yang jarang dilakukan oleh lembaga-lembaga Islam lainnya di Indonesia.
- Mencetak ulama, kiai, atau orang-orang yang memahami doktrin-doktrin Islam untuk memastikan kelangsungan hidup Islam dalam jangka panjang.

Pondok Pesantren Ummi Kalsum merupakan pesantren yang menganut paham *Ahlussunnah wal jamaah*. Untuk itu, pesantren tidak hanya sekedar pendidikan Islam, tetapi juga melengkapi lembaga pendidikan negara, dimana langkah ini mencerminkan sikap keterbukaan yang diambil sebagai bentuk khas dalam bentuk pengelolaan cara pandang dan keputusan bertindak yang sejak awal pendiriannya dan mudah di terima di kalangan masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun tidak bertentangan (Amaly Mun'im Abdul, n.d. 2020). Kegiatan yang dilakukan sehari-hari melalui proses pendidikan, pemberdayaan, dan keterlibatan para Kiai/Ustadz dalam penanaman nilai-nilai kewarganegaraan menunjukkan bagaimana pondok pesantren memberikan kontribusi kepada lingkungan masyarakat tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara berkesinambungan melalui keteladanan dan menggunakan sikap proaktif, inovatif, dan kreatif (cerdas dan terampil).

### **Praktik Penanaman Nilai-nilai Karakter Di Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum Di Lingkungan Masyarakat Beragama**

Kehadiran pesantren di Kota Gunungsitoli sangat diharapkan dapat membawa manfaat positif bagi masyarakat setempat. Peran pesantren dalam perkembangan Islam di Nusantara tidak diragukan lagi. Pesantren, dengan pengaruhnya yang luas, terus berkembang pesat di seluruh Indonesia, termasuk di daerah-daerah terpencil. Salah satu contohnya adalah pesantren Ummi Kalsum, yang terletak di Desa Mudik, Kota Gunungsitoli. (Imawan Rahmat, n.d. 2010) salah satu praktik penanaman nilai-nilai karakter di pondok pesantren putri ummi kalsum dengan melakukan dakwa, dalam menyiarkan agama islam diperlukan kesabaran, rendah hati dan tidak sombong, sabar dalam menyampaikan dakwah bukan berarti kalah akan tetapi kesederhanaan dan tidak menyakiti perasaan orang lain itu salah satu bentuk keberhasilan dalam praktik penanaman nilai karakter di pondok pesantren putri ummi kalsum salah satunya dengan menyiarkan ajaran islam. Melalui kombinasi pendidikan agama, keterlibatan sosial, serta pembinaan karakter secara langsung, Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum berperan dalam membentuk santri perempuan yang berakhlak mulia, memiliki

kesadaran sosial, serta mampu menjadi teladan dan pemimpin di lingkungan masyarakat beragama. (Sutrisno, Rahman Fuad, et al. 2023)

Melalui wawancara yang dilakukan bersama salah satu santri wati pondok pesantren putri ummi kalsum "Rizka Salsabilla Telaumbanua" praktik penanaman nilai-nilai kewarganegaraan di pondok pesantren putri ummi kalsum selain kegiatan belajar mengajar baik di sekolah dan pondok kami melakukan Sholat 5 waktu dan sholat sunah Duha Hajat dan Tahajud, kami juga wajib puasa senin kamis dan praktik penanaman yang dilakukan selanjutnya kegiatan muhadoro yang dilakukan dalam 2 kali dalam seminggu menggunakan Pidato Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia setiap malam rabu dan malam minggu, kami juga ada kegiatan *tahfiz quran* yang dilakukan pada malam selasa dan malam kamis, kami juga melakukan pergantian pengurus setiap 1 tahun sekali yang namanya *pelantikan pengurus saukal* para pengurus ini yang melakukan aktivitas-aktivitas santri wati seperti pembagian kosa kata (*Mufrodat*) di sore hari selepas sholat Ashar dan dilanjutkan Kultum dan aktivitas-aktivitas lain dari jam 04.00 WIB hingga jam 22.00 WIB dan masih banyak yang lainnya.

Sebagai santri wati setiap hari minggu mereka melakukan kegiatan gotong royong dan mengikuti kegiatan-kegiatan di luar pondok seperti ceramah agama yaitu Majelis Taklim yang dilakukan Bersama Masyarakat sekitar setiap 1 bulan sekali di hari jumat, pesantren juga sering mempunyai kegiatan Seminar keagamaan atau motivasi salah satunya yang dilakukan oleh Kementrian Agama Kota Gunungsitoli.

Dapat disimpulkan bahwa pengawasan santri wati putri ummi kalsum dilakukan 24 jam ini dilakukan dari bangun tidur hingga tidur Kembali oleh para *Munazoma/Saukal*, pengasuhan dan ustaza di pondok pesantren baik secara langsung dan tidak langsung. Pondok pesantren terkenal dengan banyaknya peraturan namun hal itu harus bisa di terimah oleh santri wati, terutama santri wati baru yang memasuki pondok pesantren yang memiliki karakter dengan latar belakang yang berbedah, pondok pesantren menyediakan wadah dalam penanaman nilai-nilai melauai praktik sosial yang ada. Dari penelitian yang dilakukan yang berfokus dengan santri wati baru sikap dan tindakan yang di tunjukkan lebih ke ranah malas/jail dalam mentreningkan atau praktek penanaman nilai-nilai dilakukan sebagai berikut:

- Sholat Wajib 5, Sholat sunah Duha, Hajat, Dan Tahajud di selingi dengan wadanya zikir, doa bersam Kultum Subuh Dan Petang hingga Mengaji Bersama selepas sholat magrib.
- Pembelajaran yang dilakukan senin sampai sabtu.
- Prose pembelajaran membaca al-quran, penggunaan Bahasa Arab Dan Inggris, Tahfiz Quran, Pidato 3 bahasa, doa-doa sehari-hari dan menghafalkan hadits-hadits dan mengaplikasikan contoh akhlaq yang baik yang ada dalam hadits dalam perbuatan nabi.
- Bertanggung jawab atas kesalahan, sikap yang jujur, dan menerima hukuman sesuai kesalahan yang dilakukan.

Proses pembentukan nilai-nilai karakter pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat dari tiga tingkatan, yaitu pertama, sebagai tahap awal (level terendah/tahap awal) di tingkat *Adna*. Kedua, sebagai tahap lanjutan/tingkat menengah di tingkat *Ausad*. Dan yang terakhir adalah pada tingkat *A'la*, yang merupakan tingkat pembelajaran tertinggi dan

merupakan kelompok teladan (Daroini Sa'adatud, n.d.2015). Praktik penanaman nilai-nilai karakter dari 18 butir karakter dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut: religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras (tekun dan ulet), kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan yang terakhir adalah tanggung jawab. Dalam hal ini ditanamkan kepada siswa melalui beberapa tahapan, mulai dari pemahaman slogan karakter/moral, pemberian hukuman, pengenalan nilai-nilai agama, hingga pengontrolan catatan pribadi siswa sebagai catatan pelanggaran.

### **Hambatan Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kepribadian yang demokratis dan toleran adalah pendidikan kewarganegaraan. Masalah ini perlu diajarkan di semua tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga universitas, sebagai bagian dari pendidikan moral. Jika dilihat dari isi materi yang disampaikan, Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya mampu mengembangkan karakter siswa. Namun, kenyataannya, pelajaran ini belum sepenuhnya berhasil dalam mencapai tujuan tersebut. Akibatnya, banyak pemuda yang mengalami krisis karakter, yang terlihat dari maraknya tindakan kriminal di kalangan mereka. (Widiatmaka, 2016)

Hal tersebut bisa di buktikan dengan banyaknya tindakan kriminal seperti akhir-akhir belakangan ini banyak kasus pelecehan seksual, pemerkosaan, hingga pembunuhan, dalam hal ini kaum perempuan banyak menjadi korban, bahkan tidak jarang pelaku dari perbuatan keci itu remaja yang masih di bawa umur hingga yang usia matang dan bahkan dalam sekolah yang berbasis agama (pesantren) melakukan perbuatan keji tersebut, kondisi ini benar-benar memprihantikan bahwa negara kita harus mendisiplinkan bagaimana bisa terjalinya penanaman nilai-nilai karakter. Ini harus jadi bahan perhatian pemerintah dan terutama pihak sekolah dan orang tua ini tidak bisa kita anggap sepele terutama hukuman yang menjerat pelaku, tidak hanya itu bahkan saat ini kasus korupsi, narkoba dan demokrasi di indonesia sedang kritis terlebih UUD yang sering berubah-ubah peraturan untuk kalangan yang berkepentingan, dan perlu di ingatkan bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat.

Pendidikan karakter merupakan isu yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di banyak negara lain, termasuk Amerika Serikat. Menurut Character Education Partnership (CEP), sebuah inisiatif pendidikan karakter nasional di Amerika Serikat, pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan institusi pendidikan yang dapat membantu generasi muda memperoleh dan mempertahankan prinsip-prinsip moral, akuntabilitas, dan empati. Hal ini dicapai dengan menyoroti prinsip-prinsip universal yang diakui oleh semua orang dan dengan mendemonstrasikan dan menginstruksikan perilaku moral (Nurrahmah et al., n.d.).

Hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn) merupakan aspek penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter baik. Namun, terdapat berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses ini. Berikut ini beberapa hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter:

- **Kurangnya Kerjasama antara Sekolah dan Orang Tua**  
Kurangnya komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan orang tua menjadi hambatan utama dalam penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini menyebabkan kurangnya dukungan dari orang tua dalam mendukung program karakter yang diterapkan di sekolah (Dela & Rahma Pratiwi, 2023).
- **Sikap Siswa yang Tidak Mendukung**  
Siswa sering kali mengabaikan kesopanan dan menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap tugas-tugas sederhana. Selain itu, ketergantungan pada permainan dan kurangnya partisipasi dalam diskusi kelompok juga menjadi hambatan.
- **Keterbatasan Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter**  
Guru sering kali hanya fokus pada pemahaman materi dan kurang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Penggunaan sumber belajar yang terbatas dan jam pelajaran PKn yang terbatas juga menjadi kendala (Abas et al., 2023).
- **Pengaruh Lingkungan dan Masyarakat**  
Lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung pembentukan nilai karakter menjadi hambatan. Kurangnya peran serta masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah juga menjadi faktor penghambat.
- **Tantangan pada Era Pandemi**  
Pandemi COVID-19 menambah tantangan dalam penanaman nilai karakter, seperti keterbatasan waktu belajar, sikap siswa yang malas dalam pembelajaran daring, dan ketergantungan pada permainan (Febriyandy et al., 2021).

Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menghadapi berbagai hambatan, termasuk kurangnya kerjasama antara sekolah dan orang tua, sikap siswa yang tidak mendukung, keterbatasan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter, pengaruh lingkungan dan masyarakat, serta tantangan dalam era pandemi. Upaya untuk mengatasi hambatan ini meliputi peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, penguatan peran guru dalam mengintegrasikan nilai karakter, serta dukungan dari lingkungan dan masyarakat.

## **Kesimpulan**

Pendidikan kewarganegaraan di Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter santriwati yang berakhlak, patriotik, serta berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Dalam konteks lingkungan beragama, pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan kewarganegaraan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kesetiaan, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Pesantren mengintegrasikan nilai-nilai karakter ini melalui kegiatan belajar, rutinitas sehari-hari, dan program-program keagamaan seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, serta kegiatan dakwah. Nilai-nilai ini tidak hanya menumbuhkan karakter individu yang kuat tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara santri dengan masyarakat sekitar, yang mayoritas berbeda keyakinan. Melalui pendidikan ini, pesantren turut serta dalam mencetak santri yang tidak hanya cerdas

intelektual tetapi juga siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai nasionalisme dan ajaran Islam.

Namun, implementasi pendidikan karakter ini menghadapi beberapa kendala. Hambatan utama yang ditemukan adalah kurangnya kerjasama antara pesantren dan orang tua dalam mendukung program pendidikan karakter, serta adanya pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Selain itu, keterbatasan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum juga menjadi tantangan, terutama ketika mereka lebih fokus pada penyampaian materi pembelajaran. Meskipun demikian, upaya untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui penguatan komunikasi dengan orang tua, dukungan masyarakat, dan optimalisasi peran guru dalam pembentukan karakter. Dengan strategi ini, Pondok Pesantren Putri Ummi Kalsum diharapkan dapat melanjutkan peran pentingnya dalam membentuk generasi santri yang berkarakter baik dan berperan aktif dalam masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Abas, A., Metekohy, L., & Sapulette, M. S. (2023). Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia Building Integrated Knowledge and Developing Student Character in Civic Education Learning. *Universitas Pattimura*, 2(2).
- Alfisyah, A., Sapriya, S., & Arofah, L. (2021). Civic Education Di Pesantren Sebagai Basis Pembentukan Kesadaran Kebangsaan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1534–1542. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.602>
- Alwi, B. M. (2016). PONDOK PESANTREN: CIRI KHAS, PERKEMBANGAN, DAN SISTEM PENDIDIKANNYA. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205–219. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Artikel. (n.d.).
- Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education The existence kiai of the islamic boarding school in the community.* (n.d.). <https://www.attarbiyah.iainsalatiga.ac.id/index.php/attarbiyah/>
- Baso, A. (2016). Akar pendidikan kewarganegaraan di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(2), 161–186.
- Dela, Z. R., & Rahma Pratiwi, E. Y. (2023). Application Of Character Education In Civics Learning Era 5.0 Class V Gempollegundi Elementary School. *IJPSE: Indonesian Journal of Primary Science Education*, 3(2), 112–119. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v3i2.2846>
- Febriyandy, M., Wayan Landrawan, I., & PPKn, P. (2021). *PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VII DI MTS AL-KHAIRIYAH TEGALINGGAH* Info Artikel. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/index>
- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pengimplementasian pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 489–499.
- Gunawan, R. Z., Fatma, &, & Najicha, U. (2022). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER MORAL PELAJAR DI ERA MODERN. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., & Zur IAIN Kendari, S. (n.d.). *PERAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK*

- PESANTREN MODERN GONTOR 7 RIYADHATUL MUJAHIDIN KABUPATEN KONAWE SELATAN.* <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Hasan, S., Hasanah, R., & Jannah, S. W. (2023). PERAN DAN KONTRIBUSI MASYARAKAT PESANTREN DALAM BERBANGSA DAN BERNEGARA. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(1).
- Kecamatan Gunungsitoli, D. (n.d.). *PERANAN PONDOK PESANTREN PUTRI UMMI KALSUM TERHADAP PENYIARAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT MUSLIM.*
- Mahagiyani, M., & Sugiono, S. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian.*
- Muwafiq, A., & Samsuri, D. (n.d.). *Pesantren sebagai situs kewarganegaraan dan pembentukan budaya kewargaan di Madura.*
- Nurrahmah, D., Sulaiman, M., Si, D., Sy, Habibah, M., & Pd. (n.d.). *KENDALA GURU DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA SISWA DI SD NEGERI 54 BANDA ACEH.*
- Pendidikan Transformatif, J., Cicilia, I., Santoso, G., & Muhammadiyah Jakarta, U. (n.d.). *Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter.*
- Praktik Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Al-Qur'an.* (n.d.).
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (n.d.). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF.* [www.globaleksekutifteknologi.co.id](http://www.globaleksekutifteknologi.co.id)
- Sahmawi, Fanani, Z., & Nuh, M. (2018). The Strategic Role of Islamic Boarding School on Instilling Nationalism Values in Al-Hikmah and Miftahul Huda Malang East Java Indonesia. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 8(8). <https://doi.org/10.29322/ij srp.8.8.2018.p8022>
- Sayektiningsih, S., Sumardjoko, B., & Muhibin, A. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. *Manajemen Pendidikan*, 12(3), 228–238. <https://doi.org/10.23917/jmp.v12i3.5518>
- Sundara, K., & Solehah, S. (2019). Penanaman Karakter Nilai Pancasila Dalam Mencegah Terjadinya Los Generation. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 84. <https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1131>
- Widiatmaka, P. (2016). KENDALA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. In *Jurnal Civics* (Vol. 13).
- Zein, A., Mahmudiono, T., Alhussainy, A. A., Zainal, A. G., Akhmadeev, R., Kosov, M., Sabit, S. H., Vladimirovna, G., Meshkova, & Suksatan, W. (2022). Investigating the effect of Islamic values on citizenship behaviours of Muslim citizens. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.73>